

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Kampung Gadang yang terletak di Kecamatan Pariaman Timur merupakan salah satu desa di Kota Pariaman yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani padi. Berdasarkan data Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Pariaman Timur (2024), terdapat 64 kepala keluarga yang menggantungkan hidup dari usaha tani padi di desa ini, dengan total luas lahan sawah mencapai 57,78 hektare (Lampiran 1). Kota Pariaman sendiri merupakan salah satu daerah penghasil padi di Provinsi Sumatera Barat. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Pariaman (2025), produksi padi di kota ini pada tahun 2024 mencapai 15.823,80 ton, dengan total luas panen sebesar 3.236,93 hektare, dan produktivitas rata-rata mencapai 4,89 ton per hektare (Lampiran 2). Secara lebih luas, Provinsi Sumatera Barat termasuk dalam 10 besar provinsi penghasil padi terbesar di Indonesia. Pada tahun 2024, provinsi ini menduduki peringkat ke-8 dalam produksi padi nasional dengan total produksi mencapai 1.356.467,93 ton gabah kering giling (GKG), berkontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan nasional (Badan Pusat Statistik, 2025) (Lampiran 3).

Namun, di tengah peran vital petani dalam menjaga ketahanan pangan lokal, mereka dihadapkan pada kenyataan bahwa sistem distribusi dan pembiayaan usaha tani masih dikuasai oleh perantara yang dikenal sebagai tengkulak. Di desa ini, hubungan petani dengan tengkulak tidak hanya sebatas transaksi ekonomi, tetapi sudah membentuk relasi sosial yang kompleks (Hasanuddin, 2009). Tengkulak berperan sebagai pihak yang menyediakan akses cepat terhadap input produksi seperti benih, pupuk, maupun alat pertanian, serta menyediakan pinjaman dana sebelum musim tanam (Hardinawati, 2017). Selain itu, tengkulak juga menjadi pihak yang membeli hasil panen secara langsung di lahan petani. Peran ini menjadikan tengkulak sebagai aktor kunci dalam sistem agribisnis lokal. Peran tengkulak tidak hanya dilihat dari sisi ekonomi semata. Mereka juga membangun hubungan sosial dengan petani, seperti membantu dalam keperluan keluarga, menjadi pihak yang dipercaya dalam kondisi darurat, hingga menjalin relasi emosional berbasis rasa hormat dan loyalitas (Agustina dkk., 2023)

Dalam hubungan patron-klien, tengkulak berperan sebagai patron yang memberi bantuan atau akses, sementara petani menjadi klien yang harus menunjukkan loyalitas. Hubungan seperti ini tidak hanya berlangsung atas dasar keuntungan ekonomis, tetapi juga dipertahankan melalui hubungan sosial, budaya, dan rasa saling percaya (Idris dan Suarsana, 2022). Petani padi di Kampung Gadang banyak yang menggantungkan modal usaha, akses sarana produksi, hingga penjualan hasil panennya kepada tengkulak. Dalam proses agribisnis padi, mulai dari hulu (penyediaan input), proses produksi, hingga hilir (pemasaran hasil panen), tengkulak memiliki posisi yang cukup dominan. Keterlibatan mereka hampir di setiap tahap produksi menciptakan kondisi di mana petani tidak bisa sepenuhnya mandiri dalam mengelola usaha taninya. Sistem ini telah berlangsung cukup lama dan menjadi pola relasi yang dianggap normal oleh banyak petani di desa ini. Namun, belum banyak kajian yang secara spesifik mengangkat bagaimana karakteristik tengkulak itu sendiri, bagaimana peran mereka dalam agribisnis petani padi, serta bagaimana bentuk hubungan sosial dan ekonomi yang terbentuk antara petani dan tengkulak.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa fenomena ketergantungan petani kepada tengkulak tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor internal seperti keterbatasan modal, keterbatasan akses informasi, dan kondisi ekonomi rumah tangga petani (Nilasari & Handoyo, 2015). Selain itu, faktor eksternal seperti infrastruktur distribusi yang lemah, akses ke lembaga keuangan formal yang terbatas, serta kelembagaan pertanian yang belum optimal (Sondara & Nurahman, 2024). Di sisi lain, upaya pemerintah dalam memberikan akses pembiayaan atau pasar alternatif belum sepenuhnya menjangkau dan memberdayakan petani secara menyeluruh. Program seperti KUR, koperasi tani, dan penguatan kelembagaan belum mampu menjadi substitusi yang efektif terhadap peran tengkulak (Hutabarat, 2013). Hasanuddin, (2009) menjelaskan bahwa petani di Lampung dapat jatuh miskin karena keterikatan dengan tengkulak. Ketergantungan yang tinggi petani holtikultura pada tengkulak menyebabkan petani tidak memiliki pilihan lain. Petani hanya memilih satu tengkulak dalam menjual hasil panen meski harga belinya begitu rendah (Barrett, 2010). Di samping itu, karena adanya modal dari tengkulak, petani tidak dapat bertindak apa-apa.

Lebih lanjut oleh Musyarofah dkk., (2017) mengungkapkan adanya praktek monopoli yang dilakukan tengkulak, di mana tengkulak mempengaruhi petani padi di Probolinggo untuk menjual hasil panennya dengan harga yang lebih rendah dan kemudian menjual hasil tersebut dengan harga yang lebih tinggi kepada pihak lain. Harga yang ditetapkan tengkulak dalam membeli hasil panen petani dianggap terlalu rendah oleh petani (Wijayanti & Ihsannudin, 2013). Abebe dkk., (2016) menyatakan bahwa petani tanpa perantara memiliki laba kotor 225% lebih tinggi, tetapi sebagian besar petani masih berdagang melalui perantara meskipun demikian resiko yang akan diterima oleh petani. Ketergantungan petani padi pada tengkulak sering disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal. Cramb, (2020) menyatakan bahwa tingginya suku bunga kredit formal menjadi tantangan bagi semua petani, dengan beberapa lembaga keuangan mikro mengenakan bunga hingga 30% per tahun dan petani kecil sering tidak mendapatkan pinjaman dari LKM karena kurangnya agunan dan tingkat kerentanan yang tinggi (Eswaran & Kotwal, 1989).

Penelitian ini menjadi penting untuk menggali lebih jauh mengenai karakteristik tengkulak yang berhubungan dengan petani padi di Desa Kampung Gadang, serta mendeskripsikan bagaimana proses agribisnis petani padi dijalankan dalam keterkaitannya dengan peran tengkulak. Lebih dari itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk hubungan sosial-ekonomi yang terjalin antara petani dan tengkulak, dengan pendekatan patron-klien sebagai kerangka analisis.

B. Rumusan Masalah

Ketergantungan petani terhadap tengkulak dalam praktik pertanian masih menjadi isu yang kompleks dan menarik untuk diteliti, khususnya di Desa Kampung Gadang, Kecamatan Pariaman Timur. Berdasarkan hasil pra-wawancara di Balai Penyuluh Pertanian setempat, diketahui bahwa banyak petani di desa ini memilih menjual hasil panennya kepada tengkulak. Keputusan ini didasari oleh berbagai alasan, antara lain kemudahan dalam transaksi, akses modal tanpa prosedur rumit, serta hubungan sosial yang telah terbangun dalam jangka waktu yang lama.

Namun, kondisi ini sering kali menempatkan petani pada posisi tawar yang lemah. Tengkulak membeli hasil panen dengan harga yang lebih rendah dari harga pasar. Hasil wawancara bersama penyuluh pertanian setempat menyapaikan bawah harga normal padi GKP adalah Rp 6.700/kg, tetapi saat dijual kepada tengkulak hanya dihargai sekitar Rp 5.000/kg. Keterbatasan akses ke lembaga keuangan formal, minimnya informasi harga pasar, dan infrastruktur pertanian yang belum memadai menyebabkan petani tidak memiliki banyak pilihan. Selain faktor ekonomi, kondisi sosial juga memainkan peran penting dalam mempertahankan relasi tersebut. Ketika petani mengalami kesulitan modal, mereka cenderung mencari tengkulak sebagai penyelamat bahkan dalam keadaan darurat seperti sakit atau keperluan sehari-hari tanpa syarat tertulis. Dalam beberapa kasus, petani menyatakan merasa tidak enak jika menjual kepada pembeli lain karena sudah terlebih dahulu dibantu. Hal ini menunjukkan adanya ikatan emosional yang kuat dan menandakan adanya relasi patron-klien.

Hasil wawancara dengan tengkulak turut memperkuat temuan tersebut. Mereka mengaku memberikan pupuk, benih, hingga pinjaman tunai tanpa agunan karena hubungan kepercayaan yang telah terjalin. Sementara itu, dari sisi petani, meskipun menyadari harga yang diterima lebih rendah, loyalitas tetap dijaga karena adanya keterikatan sosial yang kuat. Hubungan antara tengkulak dan petani padi merupakan fenomena yang kompleks dan tidak dapat dipahami hanya dari satu sisi saja. Untuk memahami secara menyeluruh, perlu dikaji bagaimana karakteristik para tengkulak yang terlibat dalam kegiatan agribisnis di tingkat petani. Tengkulak tidak hanya berperan sebagai pembeli hasil panen, tetapi juga sebagai penyedia modal, pengatur harga, dan pemberi pengaruh sosial terhadap petani. Karakteristik-karakteristik ini menjadi dasar penting dalam memahami struktur relasi yang terbentuk. Masalah utama yang timbul dari situasi ini adalah tidak adanya alternatif yang jelas bagi petani dalam mengakses permodalan dan pemasaran yang lebih adil. Tengkulak menjadi satu-satunya pilihan yang tersedia dan diterima secara sosial. Hingga kini, belum banyak kajian yang secara utuh menggambarkan bagaimana karakteristik tengkulak, bagaimana keterlibatan mereka dalam proses agribisnis petani padi, serta seperti apa bentuk hubungan sosial-ekonomi yang terbentuk antara kedua belah pihak. Hal ini menjadi alasan penting dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana karakteristik tengkulak yang berhubungan dengan petani padi di Desa Kampung Gadang?
2. Bagaimana proses agribisnis petani padi yang berkaitan dengan peran tengkulak?
3. Bagaimana bentuk hubungan antara tengkulak dan petani padi di Desa Kampung Gadang?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini:

1. Untuk menggambarkan karakteristik tengkulak yang berhubungan dengan petani padi di Desa Kampung Gadang, Kecamatan Pariaman Timur
2. Untuk mendeskripsikan keterkaitan proses agribisnis petani padi dengan peran tengkulak
3. Untuk mengidentifikasi hubungan antara tengkulak dan petani padi di Desa Kampung Gadang, Kecamatan Pariaman Timur.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah tentang relasi sosial-ekonomi dalam sistem agribisnis pedesaan, khususnya melalui pendekatan patron-klien antara petani dan tengkulak.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi awal dalam mengkaji karakteristik tengkulak dan dinamika hubungan sosial dalam praktik agribisnis petani secara kontekstual.
3. Bagi instansi terkait, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam merancang kebijakan pemberdayaan petani padi, terutama dalam memperkuat akses modal, distribusi hasil, dan alternatif pemasaran di luar tengkulak.